

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tidak dapat dipungkiri bahwa hubungan yang menjadi kepedulian banyak orang adalah hubungan dalam keluarga, dimana keluarga merupakan tempat pertama kali kita bernaung dan melakukan komunikasi. Keluarga merupakan lembaga terkecil dalam struktur sosial masyarakat. Lembaga terkecil ini terbentuk dari pernikahan yang dilakukan antara sepasang manusia pria dan wanita, dengan atau tanpa anak diselenggarakan melalui pernikahan yang dikukuhkan atas dasar agama yang diyakininya. Dijalin dengan kasih sayang, untuk waktu yang tidak terbatas, dengan maksud untuk saling meningkatkan dan menyempurnakan diri.

Menurut Laiang, seperti dikutip Galvin (1982: 2), keluarga merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama sepanjang waktu, yang memiliki hubungan dan pertalian keluarga. Setiap keluarga, khususnya pasangan suami isteri yang menikah tentu saja menginginkan bahtera rumah tangganya berjalan langgeng sesuai dengan apa yang diinginkannya. Keutuhan perkawinan merupakan suatu keadaan dimana suami isteri merupakan suatu kesatuan yang tidak terceraiakan baik secara fisik maupun psikologis dalam mencapai tujuan hidupnya.

Menurut Soelaeman (1994: 59), berkumpulnya beberapa orang dalam suatu persekutuan hidup (keluarga) yang dijalin dengan kasih sayang mempradugakan akan adanya komunikasi timbal-balik yang akrab dan principal diantara mereka, sehingga boleh dikatakan bahwa komunikasi itu merupakan inti dari kehidupan keluarga. Dengan kata lain, kukuh-teguhnya, rapuh lapuknya itu banyak tergantung dari corak dan kualitas hubungan keluarga itu, ke dalam

yaitu hubungan antara sesama anggota keluarga ataupun ke luar seperti keluarga-keluarga lain dan dengan masyarakat pada umumnya.

Keluarga yang baik adalah keluarga dimana pasangan suami dan isteri banyak berkomunikasi satu dengan yang lainnya dan melakukan komunikasi tersebut dengan baik, sehingga mereka dapat mewujudkan rumah tangga yang ideal dan membesarkan keturunan mereka dengan arif dan bijaksana. Tanpa adanya komunikasi maka keluarga tersebut tidak dapat melakukan interaksi dan bertukar pikiran dengan anggota keluarga yang lainnya. Komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam menyatukan setiap pandangan anggota keluarga yang berbeda, terutama bagi pasangan suami isteri. Hubungan suami isteri merupakan hubungan yang mendalam, sehingga sangat dibutuhkan adanya komunikasi untuk menghasilkan kesepahaman antara suami dan isteri.

Komunikasi yang terjadi antara pasangan suami isteri dapat dikategorikan sebagai komunikasi interpersonal, karena individu-individu yang terdapat di dalamnya berkomunikasi secara langsung dan bertatap muka (face to face). Menurut Soehoet (2002:54), komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang pertanyaannya disampaikan secara langsung oleh komunikator kepada komunikan atau face to face, namun ada juga isi pernyataan yang disampaikan komunikator melalui alat perantara atau medium. Sesuai dengan definisi komunikasi interpersonal inilah pasangan suami isteri dapat bertukar informasi dengan menyatakan pikiran serta memahami perasaan mereka sehingga tercipta kesepahaman perasaan, pemikiran maupun perilaku pasangan.

Setiap pasangan suami isteri memiliki pedoman mengenai aturan-aturan komunikasi yang dapat dipahami untuk dapat mencapai tujuan hidup dan menjaga agar hubungan mereka tetap baik. Komunikasi antar pasangan suami isteri penting untuk dapat membangun konsep diri,

aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan dan terhindar dari tekanan dan ketegangan (Mulyana, 2002: 5). Untuk membangun hubungan yang baik tersebut, maka diperlukan suatu kepaduan atau kohesi yang merujuk kepada seberapa dekat keterkaitan pasangan suami isteri dalam keluarga. Tentu saja keterkaitan dalam keluarga berbeda antara satu dengan lainnya. Hal ini dilatarbelakangi oleh perbedaan-perbedaan yang ada dalam suatu masyarakat kita, seperti agama, ideologi, tingkat intelektualitas, tingkat ekonomi, pekerjaan, dan cita rasa sebagai faktor-faktor interna, yang secara garis besar terikat oleh budaya dan tradisi yang ada dalam masyarakat itu sendiri.

Budaya dalam suatu daerah telah mengikat kita untuk dapat melaksanakan tradisi yang telah ditetapkan secara turun-temurun. Tiap-tiap keluarga di dalam daerah yang bersangkutan memiliki kewajiban untuk dapat melestarikan budayanya kepada generasi-generasi baru dengan maksud agar budaya dan tradisi yang telah ada dapat tetap terpelihara dengan baik. Sebagai salah satu contoh, dalam masyarakat Jawa terdapat budaya penggunaan bahasa Jawa di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Penggunaan bahasa Jawa tersebut memiliki tingkatan penggunaan yang berbeda bagi setiap pemakainya tergantung status sosial yang disandangnya, seperti dalam hubungan dalam hubungan pasangan suami isteri dimana isteri diharuskan menggunakan bahasa Jawa *Krama* terhadap suaminya, namun tidak sebaliknya. Menurut Mulyana (2000:253), ketika kita menggunakan bahasa daerah, sifat bahasa daerah yang berlapis-lapis itu memaksa kita sadar atau tidak untuk memandang orang di hadapan kita dengan kategori tertentu.

Dalam perkembangan zaman dan era globalisasi yang semakin meluas seperti sekarang ini membawa pengaruh tersendiri bagi kehidupan keluarga dalam masyarakat. Pasangan suami isteri yang setiap harinya disibukkan oleh oleh pekerjaan tertentu dan mengkonsumsi berbagai

media massa tentu saja pola kehidupannya menjadi semakin maju dan modern. Budaya yang dimaksudkan dalam hal ini adalah penggunaan bahasa Jawa relatif lebih rendah. Tradisi seperti penggunaan bahasa Jawa *Krama* oleh isteri semakin memudar. Mereka lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa *Ngoko* dalam bertutur kata dan berkomunikasi sehari-hari. Dalam pergaulan pun, dapat dilihat mulai memudarnya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan memiliki derajat dan hak yang sama dalam segala sesuatu. Hal ini tentu saja bertentangan dengan tradisi Jawa yang menuntut perempuan harus menghormati laki-laki. Dalam berbagai permasalahan, perempuan juga memiliki andil yang penting dalam mencari solusi.

Seorang isteri mempunyai peranan dan posisi yang penting dan sangat vital bagi terciptanya iklim keluarga yang baik. Isteri mempunyai peranan khusus sebagai seorang wanita yaitu mengandung dan melahirkan anak. Selain itu juga isteri juga membawa dampak besar dalam kehidupannya yaitu sebagai pendamping suami dan anak-anaknya. Dalam hal ajaran mengenai kehidupan sebagai contoh, seorang perempuan dalam berumah tangga hendaknya mempunyai sifat setia, patuh dan pandai memikat suami. Dalam keluarga, perempuan juga hendaknya bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya, serta dalam hidup bermasyarakat perempuan juga harus berperangai yang riang serta ramah tamah terhadap sesamanya, juga terhadap tamu yang datang. Seorang perempuan digambarkan sebagai sosok yang halus, lembut, tunduk, kelas kedua, ibu yang baik, saudara perempuan yang mengalah pada saudara laki-lakinya serta anak perempuan yang kelas kedua.

Dalam lingkup yang lebih kecil lagi, etika pergaulan tersebut juga tercermin dalam hubungan keluarga. Hubungan antar anggota keluarga, seperti suami dan isteri dalam masyarakat Jawa terikat oleh suatu adat sopan santun. Misalnya dalam bertutur kata atau berbahasa, seorang

isteri harus menggunakan bahasa Jawa halus (*Krama atau Krama Inggil*) sedangkan suami tidak harus menggunakan bahasa Jawa halus terhadap isterinya melainkan dapat menggunakan bahasa Jawa *Ngoko* baik *Ngoko* yang halus maupun yang kasar.

Selain itu dalam kehidupan para bangsawan kraton Yogyakarta ini memiliki struktur jabatan yang unik mulai dari Kanjeng Gusti Pangeran Haryo (KGPH), Kanjeng Raden Tumenggung (KRT), Raden Mas (RM) dan ada pula Penghulu yang bergelar KKRK dan seterusnya. Di dalam proses komunikasi yang terjadi dalam kehidupan para bangsawan adanya tatanan bahasa yang digunakan pun beragam tergantung dari siapa lawan bicara mereka. Ini merupakan bentuk penghormatan dan penghargaan secara umum ditunjukkan dengan pemakaian bahasa yang baik dan halus (*respectful language*). Dalam bahasa Jawa dikenal beberapa struktur pemakaian bahasa, yaitu *ngoko*, *krama*, dan *krama inggil*. Bahasa *Ngoko* digunakan untuk sapaan akrab kepada kelas sebaya yang sama. Bahasa *Krama* digunakan untuk ungkapan rasa hormat kepada yang lebih tua atau kelas sosial yang lebih tinggi. Dan *Krama Inggil* digunakan untuk penghormatan yang sangat tinggi ataupun acara ceremonial adat Jawa. Menurut G. Moedjiono mengemukakan bahwa fungsi penggunaan *ngoko-krama* dalam masyarakat Jawa meliputi 4 hal : (a) sebagai norma pergaulan masyarakat ; (b) dipakai sebagai tata unggah-ungguh (tata krama) ; (c) alat untuk menyatakan rasa hormat dan keakraban ; (d) sebagai pengatur jarak sosial (Diambil dari buku Model Kehidupan Bermasyarakat Dalam Khasanah Budaya Kraton Yogyakarta, Jandra & Suryo,2007: 50-52).

Kepribadian Jawa lainnya adalah seperti orang Jawa akan mengatakan “sampun-sampun, boten sah repot-repot”. Artinya, sudah-sudah, baru saja minum dan makan di rumah. Tak usah repot-repot menyediakan hidangan. Begitulah pribadi yang halus, meskipun sebenarnya lapar, tak akan bergegas makan. Pribadi semacam ini memang ada yang menyebut basa-basi Jawa,

silahkan. Yang jelas, orang Jawa memang lihai bermain watak dan pandai bersandiwara. Tujuan main watak adalah untuk membahagiakan pihak lain.

Dalam budaya Jawa menggambarkan sikap orang Jawa yang meninggikan pria dibandingkan wanita. Pria harus mendapat bagian yang lebih tinggi dibandingkan wanita dalam segala hal. Dalam budaya Jawa suami adalah figur yang hebat, sakti dan istimewa dibandingkan isteri. Jika wanita lebih mengedepankan rasa, pria pun menganggap lebih berkembang pikiran (cipta) dan kemauannya. Itulah sebabnya, pria Jawa selalu berasumsi bahwa dirinya *jangkahe dawa* dan lebar, sementara wanita dianggap *kerubetan pinjung* (terhimpit kain) sehingga jangkahnya sempit. Oleh karena itu, suami juga memiliki tugas dan tanggung jawab lebih dibandingkan isteri. Suami memiliki tugas: *angyani* (memberikan nafkah lahir batin), *angomahi* (membuat rumah sebagai tempat berteduh), *angoyomi* (menjadi pengayom dan pembimbing keluarga), *angayemi* (menjaga kondisi keluarga aman, tentram, bebas gangguan), *angamatjani* (mampu menurunkan bibit unggul). Konsep pria ini sering diwujudkan bila akan memilih isteri dengan mempertimbangkan *bibit* (keturunan), *bobot* (kekayaan), dan *bebet* (kedudukan) (Diambil dari buku Falsafah Hidup Jawa, Suwardi Endraswara, 2003: 53-55).

Dalam budaya kraton saat memang telah terjadi pergeseran kedudukan dan relasi gender masyarakatnya. Menurutnya, modernisasi, emansipasi perempuan, dan masuknya pengaruh budaya Barat, telah menggeser pola relasi gender mengarah kepada persamaan derajat dan kedudukan. Sedikit banyak diperkirakan pergeseran pola relasi gender ini dapat pula mempengaruhi kehidupan perkawinan masyarakat Jawa, apalagi dengan adanya budaya yang berbeda di dalam rumah tangganya (diakses tanggal 13 Mei 2009, esterlinawati.wordpress.com/2008/04/09/perempuan-jawa-konco-wingking)

Selain itu bagi masyarakat Jawa, perempuan sejati adalah perempuan yang tetap tampak lembut dan berperan dengan baik di rumah sebagai ibu maupun istri, di dapur maupun di tempat tidur. Masyarakat Jawa berharap perempuannya bersikap dan berperilaku halus, rela menderita, dan setia. Ia diharapkan dapat menerima segala sesuatu bahkan yang terpahit sekalipun. Indrawati menambahkan bahwa perempuan Jawa diharapkan dapat menjadi seorang pribadi yang selalu tunduk dan patuh pada kekuasaan laki-laki, yang pada masa dulu terlihat dalam sistem kekuasaan kerajaan Jawa (keraton). (diakses tanggal 13 Mei 2009, esterlinawati.wordpress.com/2008/04/09/perempuan-jawa-konco-wingking).

Kehidupan perkawinan tak jarang dihadapkan oleh beraneka macam konflik karena memiliki hambatan komunikasi, mungkin ada batasan jarak, sarana, dan waktu yang tidak akan mudah disediakan oleh suami-istri. Oleh sebab itu komunikasi yang mereka lakukan haruslah didasarkan pada keterbukaan, kejujuran, kepercayaan dan masih banyak aspek lainnya. Berdasarkan uraian tersebut di atas peneliti bermaksud mengambil penelitian dengan judul “Efektivitas Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Bangsawan di Kraton Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana efektifitas komunikasi *interpersonal* pasangan suami isteri bangsawan Kraton Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas komunikasi *interpersonal* yang terjadi pada pasangan suami isteri bangsawan kraton Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka manfaat penelitian yang dapat diambil adalah

:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi untuk kajian-kajian komunikasi dalam bidang komunikasi *interpersonal*.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberi pandangan dan masukan bagi penelitian selanjutnya mengenai bagaimana efektivitas komunikasi *interpersonal* yang terjadi pada pasangan suami isteri bangsawan keraton Yogyakarta.
- b. Menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya suatu hubungan komunikasi yang baik di dalam keluarga agar dapat mewujudkan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan ideal sesuai dengan pandangan hidupnya masing-masing.

E. Kerangka Teori

1. Teori Komunikasi *Interpersonal*

a. Komunikasi *Interpersonal*

Sebagai makhluk sosial, kita merasa perlu berhubungan dengan orang lain. Kita memerlukan hubungan dan ikatan emosional dengan mereka. Kita memerlukan pengakuan mereka atas keberadaan dan kemampuan kita. Kita membutuhkan persetujuan dan dukungan atas

perilaku dan hidup kita. Hal tersebut dapat dilakukan dengan saling komunikasi melalui komunikasi *interpersonal*.

De Vito (1997: 231) mendefinisikan komunikasi *interpersonal* berdasarkan hubungan diadik adalah sebagai komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Sedangkan menurut Widjaja (2000: 122) mendefinisikan komunikasi *interpersonal* merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan diantara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang, dengan berbagai efek dan umpan balik (*feed back*).

a. Efektivitas Komunikasi *Interpersonal*

Menurut De Vito (1997: 259-264), terdapat lima kualitas umum yang dipertimbangkan dalam efektivitas komunikasi interpersonal, yakni keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*).

a. Keterbukaan

“Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator *interpersonal* yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Kedua, mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Ketiga, mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang kita lontarkan adalah memang berasal dari diri kita bertanggung jawab atasnya”.

b. Empati

“Henry Backrack, seperti dikutip De Vito mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu. Berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya. Orang yang empatik mampu memahami motivasi

dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang”.

c. Sikap Mendukung

“Hubungan *interpersonal* yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita dapat memperlihatkan sikap mendukung dan bersikap :

- Deskriptif

Suasana yang bersifat deskriptif dan bukan evaluatif membantu terciptanya sikap mendukung. Bila kita mempersepsikan suatu komunikasi sebagai permintaan akan informasi atau uraian mengenai suatu kejadian tertentu, kita umumnya tidak merasakannya sebagai ancaman. Tetapi apabila kita berkomunikasi secara evaluatif tentu akan membuat perasaan tidak nyaman.

- Spontan

Seseorang yang spontan dalam komunikasinya dan terus terang serta terbuka dalam mengutarakan pikirannya biasanya bereaksi dengan cara yang sama, terus terang dan terbuka.

- Provisional

Bersikap provisional artinya berpikiran terbuka serta bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika ke adaan mengharuskan”.

d. Sikap Positif

“Komunikasi *interpersonal* terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Selain itu, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya

sangat penting untuk interaksi yang efektif. Hal tersebut didukung dengan dorongan dan menghargai keberadaan dan pentingnya orang lain. Dorongan yang bersifat positif mendukung citra pribadi kita dan membuat kita merasa lebih baik”.

e. Kesetaraan

“Dalam berkomunikasi harus ada pengakuan bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga. Namun, kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain, melainkan menerima pihak lain dan memberikan “penghargaan positif tidak bersyarat” kepada orang lain”.

Menurut De Vitto seperti yang dikutip Liliweri (2001:171-174), mengemukakan beberapa faktor penentu efektivitas komunikasi antar pribadi. Efektivitas komunikasi itu sangat ditentukan oleh sejauh mana seseorang mempunyai sikap keterbukaan, empati, perasaan positif, dukungan dan keseimbangan.

Menurut De Vito seperti yang dikutip Liliweri (2001: 171-174), mengemukakan beberapa faktor penentu efektivitas komunikasi antar pribadi. Efektivitas komunikasi itu sangat ditentukan oleh sejauh mana seseorang mempunyai sikap keterbukaan, empati, perasaan positif, dukungan dan keseimbangan.

Keterbukaan adalah (1) sikap seorang komunikator yang membuka semua informasi tentang pribadinya kepada komunikan, sebaliknya menerima semua informasi yang relevan tentang dan dari komunikan dalam rangka interaksi antarpribadi; (2) kemauan seseorang sebagai komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap pesan yang datang dari komunikan; (3) memikirkan dan merasakan bahwa apa yang dinyatakan seorang komunikator merupakan tanggungjawabnya terhadap komunikan dalam situasi tertentu.

Perasaan empati adalah kemampuan seorang komunikator untuk menerima orang lain seperti menerima dirinya sendiri, jadi ia berpikir, merasa berbuat terhadap orang lain sebagaimana ia berpikir, merasa dan berbuat terhadap dirinya sendiri.

Perasaan positif adalah perasaan seorang komunikator bahwa pribadinya, komunikannya, serta situasi yang melibatkan keduanya sangat mendukung (terbebas dari ancaman, tidak dikritik dan ditantang).

Memberikan dukungan ialah suatu situasi dan kondisi yang dialami komunikator dan komunikan terbebas atmosfer ancaman, tidak dikritik dan ditantang.

Memelihara keseimbangan ialah suatu suasana yang adil antara komunikator dengan komunikan dalam hal kesepakatan yang sama untuk berpikir, merasa dan bertindak.

2. Komunikasi Keluarga

Suatu hubungan merupakan keanggotaan sistem yang digunakan secara langsung dalam keanggotaan keluarga, seperti hubungan yang dikarakteristikan dengan komunikasi mengenai kepaduan atau kohesi dan kemampuan adaptasi dalam keluarga. Faktor lain seperti lingkungan juga berpengaruh dalam sistem yang dibuat sekitar mereka. Keluarga tidak mungkin hidup dalam kekosongan, mereka hidup sepanjang waktu dalam kebudayaan komunitas, dan faktor-faktor lain dalam kehidupan keluarga, seperti sistem keluarga besar, keagamaan atau organisasi pendidikan. Pengertian karakteristik sistem sebagai terapan dalam keluarga akan membantu kita menganalisis interaksi dalam keluarga, memprediksi interaksi-interaksi yang akan terjadi yang membuat perubahan makna dan sistem. Karakteristik sistem dalam keluarga meliputi saling bergantung, keutuhan, kebersamaan, pola atau peran, pertimbangan dan timbale balik, adaptasi, keterbukaan, kesamaan tujuan, proses informasi dan kerumitan organisasi (Galvin, 1982:26-27).

Biasanya keluarga dipandang menurut kekerabatan keluarga atau hubungan darah, dan menurut pernikahan atau terikat pada hubungan pernikahan. Laing, seperti yang dikutip Galvin (1982 : 2) mengidentifikasi keluarga sebagai jaringan dari beberapa orang yang hidup bersama-sama dalam periode waktu, yang mempunyai hubungan pernikahan dan pertalian keluarga satu sama lain. Menekankan pada aspek umum dan keluarga, Terkelsen, seperti yang dikutip Galvin juga menyatakan bahwa :

“Suatu keluarga adalah sistem sosial kecil yang terdiri dari individu yang berhubungan satu dengan yang lain dengan alasan kesetiaan dan kasih sayang timbal balik kuat, dan berwujud rumah tangga yang permanen yang berlangsung dalam kurun waktu tahun dan dekade”(Galvin, 1982 : 2).

Menurut Galvin, komunikasi yang terjadi pada pasangan suami isteri dapat dikatakan baik apabila pasangan tersebut sering terlibat dalam komunikasi, diantaranya dapat dilihat dalam perilaku tersebut, yakni memiliki frekuensi yang besar dalam berbicara mengenai sesuatu yang menyenangkan sepanjang hari, memiliki keseringan untuk memahami pasangan masing-masing, antara lain dalam perbedaan pesan, mendiskusikan segala sesuatu yang menarik, kurang suka menghentikan atau menghalangi komunikasi melalui ejekan, sering membicarakan masalah pribadi, sering menggunakan kata-kata yang memiliki makna pribadi, membicarakan segala sesuatu bersama, lebih sensitiv terhadap perasaan dan melakukan penyesuaian diri ketika berbicara, mendiskusikan hal-hal yang intim tanpa rasa malu, mengetahui bagaimana sifat pasangan tanpa bertanya dan berkomunikasi secara nonverbal untuk memperoleh persetujuan melalui perubahan pandangan (Galvin, 1982: 44-45).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan jenis data kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang saat ini berlaku di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, menginterpretasikan (Mandalis,1993:34). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu menelaah fenomena/kenyataan sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar/ilmiah , bukan dalam kondisi yang terkendali/laboratoris sifatnya (Senapiah Faisal,1990:18).

Sementara itu Ashadi Siregar (1987:8) mengatakan bahwa dalam penelitian deskriptif teori analisis yang dilakukan adalah pemaparan data-data kualitatif dan pemaparan absolut atau prosentase variabel data kuantitatif.

Penelitian deskriptif bertujuan sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
- b. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku
- c. Membuat perbandingan atau evaluasi
- d. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang. (Jalaludin Rakhmat,1995:25).

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kraton Yogyakarta. Peneliti melakukan penelitian di kraton Yogyakarta karena penulis melihat fenomena bahwa hubungan komunikasi interpersonal antara pasangan suami isteri bangsawan Keraton Yogyakarta jelas akan berbeda dengan hubungan komunikasi interpersonal yang terjadi pada pasangan suami isteri dari pada umumnya. Ini

dikarenakan status sosial yang disandang mereka jelas berbeda, maka komunikasi yang terjadi akan berbeda baik dari segi bahasa maupun pergaulan mereka sehari-hari.

3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan maret hingga bulan april 2009. Dalam penelitian ini penulis terjun langsung ke lokasi untuk memperoleh data-data yang dicari.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Interview atau Wawancara

Wawancara menurut Soetrisno Hadi, (1997:224), yaitu cara pengumpulan data dengan cara tanya jawab dengan responden yang telah ditentukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara *in-depth* (mendalam), karena dalam wawancara dapat dicapai secara maksimal dan akan memudahkan diperolehnya data secara mendalam. Menurut Sudjiono, (1982:24) wawancara yaitu segala kegiatan untuk menghimpun data dengan jalan melakukan tanya jawab secara lisan dan tatap muka dengan siapa saja yang diperlukan mengenai pendapat, kesan pribadi, dengan menggunakan instrument yaitu *interview guide*, *tape recorder*, agar memperoleh dan memperlancar proses wawancara.

b. Observasi

Penelitian dilakukan dengan jalan pengamatan langsung di lapangan, yaitu dengan jalan mendatangi dan melihat secara langsung fenomena-fenomena sosial yang relevan dengan topik penelitian. Meskipun diyakini bahwa betapapun banyak informasi yang dikatakan oleh informan, tetapi tidak mampu menggambarkan situasi secara keseluruhan. Tetapi observasi tetap perlu

dilakukan untuk mampu mengamati peristiwa-peristiwa secara alamiah. Observasi dilakukan untuk cross data dari wawancara data tertulis dengan situasi riil (yang sebenarnya terjadi). Dari observasi ini yang menunjukkan hasil yang sama dengan wawancara dan data tertulis, diyakini peneliti akumulasi data dapat dipertanggungjawabkan.

5. Teknik Pengambilan Informan

Teknik pengambilan informan yaitu cara-cara pengambilan sampling didalam penelitian. Dalam penelitian ini untuk pengambilan sampel akan menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan. *Sampling purposive* dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu (Nasution, 2002 :86).

Dalam penelitian ini karakteristik komunikasi interpersonal pada pasangan suami isteri bangsawan kraton Yogyakarta terlihat berbeda dan dapat dijadikan sampel oleh peneliti, sehingga maksud dan tujuan peneltian ini dapat tercapai. Penelitian ini meneliti mengenai bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi pada pasangan suami isteri yang masih dianggap penting sebagai kesinambungan pandangan dan cara hidup mereka dengan objek pasangan suami isteri bangsawan kraton Yogyakarta tepatnya kraton Yogyakarta untuk mengidentifikasi bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi pada pasangan suami isteri bangsawan kraton Yogyakarta.

Adapun informan yang diambil dalam penelitian ini yaitu tiga pasang suami isteri dari kalangan bangsawan kraton Yogyakarta, yakni pasangan :

No.	Nama Pasangan	Umur	Usia Pernikahan
1.	R.M. Suryopratopo dan Ibu Sri Sayekti	62 tahun 60 tahun	34 tahun

2.	R.M. Banu Subadyo dan Ibu Menik Sofiyatun	53 tahun 47 tahun	25 tahun
3.	R. M Satya Bramantya dan Ibu Maya	35 tahun 32 tahun	10 tahun

Pemilihan sampel pada pasangan suami isteri tersebut karena sesuai dengan pertimbangan tertentu dan memiliki kriteria yang dipertimbangkan dalam pengambilan sampel yakni ketiga pasang suami tersebut pasangan suami isteri yang masih keturunan bangsawan kraton Yogyakarta dengan suku yang berbeda dan perbedaan status bangsawan dan dengan usia perkawinan yang berbeda-beda agar dapat melihat apakah dengan usia pernikahan yang lama atau tidak mempengaruhi komunikasi mereka dalam keluarga. Karena pasangan suami isteri tersebut merupakan keluarga yang notabane hidup dalam lingkungan kraton Yogyakarta dan dianggap penting untuk kesinambungan dalam kehidupan kraton Yogyakarta meskipun sudah mengalami modernisasi. Keluarga tersebut masih memegang tradisi dan budaya yang masih besar pengaruhnya bagi kehidupan mereka.

6. Teknik Analisis Data

Karena penelitian ini bentuknya deskriptif kualitatif, maka metode analisis datanya adalah analisis data kualitatif, dimana dalam analisis data kualitatif ini tidak menjelaskan suatu korelasi (hubungan) antara variabel.

Data kualitatif adalah salah satu data yang diperoleh melalui pendekatan langsung dan interaksi yang dilakukan oleh peneliti melalui survey terhadap obyek penelitian dalam kurun waktu tertentu. (Basu Swasta dan Irawan, 2001: 41).

Metode kualitatif yang digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Proses analisa ini akan dilakukan sejak data-data diperoleh dengan menelaah seluruh data yang dikumpulkan dari berbagai sumber seperti yang telah diceritakan di atas. Setelah data-data tersebut dibaca, dipelajari, dan ditelaah, kemudian diambil sesuai dengan relevansi atau kebutuhan dari penelitian ini. Langkah berikutnya adalah mengadakan *reduksi data*, yaitu proses pemilihan, pemusatan atau penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang didapat dari sumber-sumber yang ada.

Selain itu data dianalisis secara deskriptif interaktif dengan mengikuti langkah-langkah analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Habermans (1992:20) sebagai berikut :

1. Pengumpulan data

Adalah data penelitian yang akan diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik yang sesuai dengan model interaktif, seperti : wawancara mendalam (*indepth Interview*), pengamatan langsung atau observasi dan dokumentasi yang diperoleh dari penelitian.

2. Reduksi Data

Yaitu proses pemilahan dan pemusatan pada data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Reduksi data dilakukan dengan cara membuat ringkasan, mengkode data, dan membuat gugus-gugus. Proses transformasi ini akan berlangsung terus hingga laporan lengkap tersusun.

3. Penyajian Data

Yaitu dengan menggambarkan fenomena atau keadaan sesuai dengan data yang telah direduksi.

4. Kesimpulan

Yaitu permasalahan penelitian yang menjadi pokok pemikiran terhadap apa yang diteliti.

7. Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan meliputi pengukuran validitas atau member check yaitu pemeriksaan keabsahan data. Caranya yaitu data yang sudah dikumpulkan dianalisis dan dibuat laporan informasi yang telah diberikan atau penghakusan data oleh subyek informan. Jika kurang sesuai diadakan perbaikan ataupun responden dapat memberikan penjelasan dan informasi yang telah diperoleh saerta memanfaatkan teknik Trianggulasi.

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. **Denzin** (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori (Maleong, 1988: 178).

Pendapat tentang triangulasi data yang akan digunakan untuk mengukur keabsahan data tersebut mengandung makna bahwa dengan menggunakan metode triangulasi dapat mempertinggi validitas, memberi kedalaman hasil penelitian sebagai pelengkap apabila data yang diperoleh dari sumber pertama masih ada kekurangan.

Agar data yang diperoleh ini semakin dapat dipercaya, maka data yang diperoleh tidak hanya dari satu sumber saja, tetapi juga berasal dari sumber-sumber lain yang terkait dengan subjek penelitian. Maksudnya adalah cara tersebut ditempuh dengan jalan membandingkan data

hasil wawancara dengan hasil pengamatan maupun dokumentasi yang diperoleh di dalam penelitian ini. Hasil yang di dapat dari wawancara yang dilakukan dengan subjek penelitian akan dibandingkan dengan hasil pengamatan yang dilakukan dalam penelitian.